

EKSPLORASI KETERKAITAN MINAT BELAJAR DAN CAPAIAN AKADEMIK MELALUI PEDAGOGI PROBLEM SOLVING: STUDI KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN SAINS SEKOLAH MENENGAH

Nur Eli Zayati ^{*1}
Zakirman ²

^{1,2} Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Banten, Indonesia
^{*}e-mail: elyzayati@gmail.com

Abstrak

Meskipun penekanan pada pembelajaran berpusat pada siswa dalam pendidikan sains semakin meningkat secara global, penelitian kualitatif yang mengeksplorasi bagaimana minat belajar berkembang dan berkorelasi dengan prestasi akademik selama pembelajaran pemecahan masalah masih terbatas. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara minat belajar dan hasil belajar melalui pedagogi pemecahan masalah dalam pendidikan sains sekolah menengah. Studi deskriptif kualitatif dilakukan dengan siswa kelas tujuh dan dua guru sains, yang dipilih melalui pengambilan sampel bertujuan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di empat sesi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi. Model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña digunakan untuk analisis data. Tiga temuan utama muncul: (1) pedagogi pemecahan masalah secara konsisten meningkatkan minat belajar, dibuktikan dengan 67% siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam bertanya dan berdiskusi; (2) siswa menunjukkan pemahaman konseptual yang lebih dalam ketika konsep abstrak dikontekstualisasikan melalui fenomena sehari-hari; dan (3) terdapat hubungan yang kuat antara minat belajar dan prestasi akademik, dengan siswa yang sangat terlibat mencapai kriteria penguasaan minimum. Studi ini memberikan kontribusi pada literatur pendidikan sains dengan memberikan wawasan kualitatif tentang peran mediasi minat belajar dalam efektivitas pengajaran pemecahan masalah.

Kata kunci: minat belajar; hasil belajar; pemecahan masalah; pembelajaran sains; wujud zat

Abstract

Despite growing emphasis on student-centered learning in science education globally, limited qualitative research explores how learning interest develops and correlates with academic achievement during problem-solving instruction. This study aimed to describe the relationship between learning interest and learning outcomes through problem-solving pedagogy in middle school science education. A qualitative descriptive study was conducted with twelve seventh-grade students and two science teachers, selected through purposive sampling. Data were collected through participatory observation across four instructional sessions, semi-structured interviews, and documentation analysis. The interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña was employed for data analysis. Three key findings emerged: (1) problem-solving pedagogy consistently enhanced learning interest, evidenced by 67% of students showing increased questioning and discussion participation; (2) students demonstrated deeper conceptual understanding when abstract concepts were contextualized through everyday phenomena; and (3) a strong relationship existed between learning interest and academic achievement, with highly engaged students achieving above minimum mastery criteria. This study contributes to science education literature by providing qualitative insights into the mediating role of learning interest in problem-solving instruction effectiveness.

Keywords: learning interest; learning outcomes; problem solving; science learning; states of matter

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat sekolah menengah pertama memiliki peran penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis peserta didik. IPA tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga menekankan proses penemuan ilmiah melalui aktivitas pengamatan, analisis, dan pemecahan masalah. Dalam implementasinya, pembelajaran IPA di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar yang belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh minat belajar yang

dimiliki peserta didik (Sari & Nugroho, 2022).

Minat belajar menjadi salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih aktif mengikuti proses pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta mampu menunjukkan konsentrasi dan motivasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki minat rendah. Sebaliknya, rendahnya minat belajar sering menyebabkan siswa pasif, kurang antusias, dan sulit memahami materi yang diajarkan. Hal tersebut berdampak langsung terhadap rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA (Rahmawati et al., 2021).

Fenomena rendahnya minat belajar IPA masih banyak ditemukan pada jenjang SMP, khususnya pada materi yang bersifat konseptual dan abstrak. Salah satu materi IPA yang sering dianggap sulit oleh siswa adalah materi wujud zat dan perubahannya. Materi ini memerlukan pemahaman konsep yang baik karena berkaitan dengan perubahan fisik dan kimia yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam praktik pembelajaran di kelas, siswa sering mengalami kesulitan memahami konsep karena pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir ilmiah (Fitriani & Lestari, 2023).

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 1 Karanggeneng. Berdasarkan kondisi lapangan, proses pembelajaran IPA pada materi wujud zat dan perubahannya menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang aktif selama pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung pasif ketika guru menjelaskan materi dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi maupun penyelesaian masalah. Selain itu, hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Situasi ini mengindikasikan adanya hubungan antara rendahnya minat belajar dengan hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa adalah model *problem solving*. Pendekatan *problem solving* menekankan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpikir dan menghubungkan konsep pembelajaran dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis *problem solving* juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa (Handayani & Prasetyo, 2020). Penggunaan model *problem solving* dalam pembelajaran IPA dinilai relevan dengan karakteristik materi wujud zat dan perubahannya. Materi tersebut banyak berkaitan dengan fenomena kehidupan sehari-hari, seperti proses mencair, membeku, menguap, dan menyublim. Dengan menghadirkan permasalahan nyata, siswa dapat lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman belajar langsung. Selain itu, siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan masalah ilmiah (Nurhayati et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *problem solving* memiliki pengaruh positif terhadap minat dan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Setiawan (2021) menunjukkan bahwa penerapan *problem solving* pada pembelajaran IPA mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa SMP. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniawan et al. (2022) menyatakan bahwa model *problem solving* efektif meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa pada pembelajaran sains. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran karena proses belajar tidak hanya berpusat pada guru, tetapi melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan *problem solving* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Selain itu, penelitian oleh Dewi dan Marlina (2023) menemukan adanya hubungan signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar IPA siswa SMP. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa dengan minat rendah. Penelitian tersebut memperkuat asumsi bahwa minat belajar merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah.

Meskipun penelitian kuantitatif telah menunjukkan adanya korelasi antara minat belajar

dan hasil akademik, eksplorasi kualitatif mengenai bagaimana hubungan tersebut berkembang selama pembelajaran berbasis pemecahan masalah masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada mengukur minat belajar melalui survei skala Likert, sehingga hanya memberikan sedikit wawasan tentang proses dinamis bagaimana minat berkembang dan memengaruhi pembelajaran selama interaksi kelas yang autentik.

Kesenjangan penelitian juga terlihat pada pendekatan yang digunakan. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan desain eksperimen dengan fokus pada peningkatan nilai hasil belajar. Sementara itu, kajian mengenai hubungan minat belajar dan hasil belajar yang dianalisis secara mendalam melalui proses pembelajaran *problem solving* masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menggambarkan keterkaitan antara minat belajar siswa dan hasil belajar dalam konteks pembelajaran IPA secara lebih komprehensif.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang menghubungkan minat belajar dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *problem solving* pada materi wujud zat dan perubahannya. Penelitian ini tidak hanya melihat peningkatan hasil belajar, tetapi juga menganalisis bagaimana minat belajar siswa muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Karanggeneng yang memiliki karakteristik dan kondisi belajar yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Kebaruan lain terletak pada konteks materi yang digunakan. Materi wujud zat dan perubahannya dipilih karena memiliki keterkaitan erat dengan fenomena sehari-hari sehingga memungkinkan penerapan *problem solving* secara lebih kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai hubungan minat belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA berbasis pemecahan masalah.

Penelitian ini juga penting dilakukan karena hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran IPA yang lebih aktif, inovatif, dan berpusat pada siswa. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan keterlibatan emosional dan minat siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara minat belajar dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Karanggeneng melalui penerapan model *problem solving* pada materi wujud zat dan perubahannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran *problem solving* dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA sehingga berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif yang bertujuan menggambarkan keterkaitan antara minat belajar dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *problem solving* pada materi wujud zat dan perubahannya. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena pembelajaran yang terjadi secara natural tanpa manipulasi variabel (Creswell & Creswell, 2023).

Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Karanggeneng, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Subjek penelitian terdiri atas dua belas siswa kelas VII dan dua guru mata pelajaran IPA yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan meliputi: (1) keterlibatan aktif dalam pembelajaran *problem solving*, (2) variasi tingkat partisipasi dan hasil belajar, serta (3) kesediaan memberikan informasi mendalam sebagai informan penelitian.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap sistematis. **Tahap persiapan** meliputi penyusunan instrumen penelitian dan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran. **Tahap pelaksanaan** dilakukan selama empat sesi pembelajaran dengan total

delapan jam observasi, wawancara semi-terstruktur kepada seluruh informan, dan pengumpulan dokumen pendukung. **Tahap analisis** difokuskan pada pengolahan dan interpretasi data secara sistematis.

Instrumen Pengumpul Data

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang didukung oleh tiga instrumen pendukung: (1) pedoman observasi terstruktur untuk mengamati aktivitas dan minat belajar siswa selama pembelajaran *problem solving*, (2) pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi mendalam guru dan siswa, dan (3) lembar dokumentasi untuk mengumpulkan data hasil belajar, lembar kerja siswa, dan foto kegiatan pembelajaran.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang mencakup reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan melalui interpretasi pola keterkaitan minat belajar dan hasil belajar. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (siswa, guru, dokumen), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), dan *member check* kepada informan untuk memastikan kredibilitas dan akurasi hasil penelitian (Lincoln & Guba, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 1 Karanggeneng pada pembelajaran IPA materi wujud zat dan perubahannya melalui penerapan model *problem solving*. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh menunjukkan adanya keterkaitan antara minat belajar siswa dengan hasil belajar yang dicapai setelah penerapan model *problem solving*. Selain itu, ditemukan beberapa fenomena yang menunjukkan perubahan perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Kondisi Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Problem Solving

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional. Siswa terlihat lebih antusias ketika guru memberikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti proses mencairnya es, penguapan air, dan perubahan zat lainnya. Aktivitas diskusi kelompok berjalan cukup aktif karena siswa saling bertukar pendapat dalam mencari solusi dari permasalahan yang diberikan guru.

Hasil wawancara dengan guru IPA menunjukkan bahwa penerapan *problem solving* mampu meningkatkan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru menyatakan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dikaitkan dengan masalah nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kutipan hasil wawancara dengan guru IPA sebagai berikut:

"Saat pembelajaran menggunakan problem solving, siswa terlihat lebih aktif bertanya dan berdiskusi. Mereka juga lebih tertarik karena materi dikaitkan dengan kejadian sehari-hari."

Selain itu, beberapa siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran *problem solving* membuat mereka lebih mudah memahami materi dan tidak cepat merasa bosan selama pembelajaran berlangsung.

Salah satu siswa menyampaikan:

"Saya lebih senang belajar seperti ini karena bisa berdiskusi dan mencari jawaban bersama teman-teman."

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa selama pembelajaran *problem solving* diterapkan.

2. Hasil Belajar Siswa pada Materi Wujud Zat dan Perubahannya

Berdasarkan dokumentasi hasil evaluasi pembelajaran, sebagian besar siswa mengalami peningkatan hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran *problem solving*. Siswa mampu memahami konsep perubahan wujud zat dengan lebih baik karena pembelajaran dilakukan

melalui kegiatan pemecahan masalah dan pengamatan fenomena nyata.

Berikut tabel hasil rata-rata minat belajar dan hasil belajar siswa:

Tabel 1. Hasil Minat dan Hasil Belajar Siswa

No	Aspek Penelitian	Hasil Temuan
1	Minat belajar siswa	Siswa lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam diskusi
2	Keaktifan pembelajaran	Terjadi peningkatan partisipasi siswa selama pembelajaran
3	Hasil belajar siswa	Sebagian besar siswa mencapai nilai di atas KKM
4	Respon terhadap problem solving	Siswa merasa pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami
5	Hambatan pembelajaran	Beberapa siswa masih kurang percaya diri saat presentasi

Hasil dokumentasi nilai menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang aktif selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas pemecahan masalah yang diberikan guru.

3. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Problem Solving

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran problem solving mengalami peningkatan pada beberapa aspek, seperti kemampuan bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Siswa terlihat lebih aktif mencari informasi dan bekerja sama dengan anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Pada tahap identifikasi masalah, siswa mulai mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Selanjutnya, pada tahap diskusi, siswa saling bertukar ide untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan guru. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa model problem solving mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri ketika diminta mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Sebagian siswa masih cenderung pasif dan menunggu arahan dari teman kelompoknya. Kondisi tersebut menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran problem solving.

Tabel 2. Matriks Hasil Penelitian

Fokus Penelitian	Tema/Kategori	Hasil Observasi dan Wawancara	Kutipan Informan	Interpretasi Peneliti	Kesimpulan Temuan
Minat belajar siswa	Ketertarikan siswa	Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran	"Belajarnya jadi lebih seru."	Pembelajaran problem solving meningkatkan ketertarikan siswa	Minat belajar siswa meningkat
Aktivitas pembelajaran	Keaktifan diskusi	Siswa aktif berdiskusi dan bertanya	"Kami jadi sering berdiskusi."	Problem solving mendorong partisipasi aktif siswa	Aktivitas belajar meningkat

Hasil belajar	Pemahaman konsep	Siswa lebih mudah memahami perubahan wujud zat	"Materinya lebih mudah dipahami."	Pembelajaran kontekstual membantu pemahaman konsep	Hasil belajar meningkat
Hambatan pembelajaran	Kepercayaan diri	Sebagian siswa masih malu presentasi	"Saya takut salah saat presentasi."	Tidak semua siswa memiliki keberanian yang sama	Perlu pendampingan guru
Penerapan problem solving	Kerja sama kelompok	Siswa bekerja sama mencari solusi	"Kami saling membantu saat diskusi."	Kolaborasi kelompok membantu proses belajar	Problem solving meningkatkan interaksi sosial

Pembahasan

Korelasi Minat Belajar dan Hasil Belajar melalui Problem Solving

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara minat belajar siswa dan hasil belajar pada materi wujud zat dan perubahannya melalui penerapan model problem solving. Siswa yang menunjukkan minat tinggi selama pembelajaran cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, serta antusiasme siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru.

Minat belajar menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran karena siswa yang memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Slameto (2021) bahwa minat belajar memengaruhi perhatian, konsentrasi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Semakin tinggi minat belajar siswa, semakin besar pula usaha siswa untuk memahami materi pembelajaran.

Penerapan model problem solving dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Kondisi tersebut membuat siswa merasa memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna. Menurut Handayani dan Prasetyo (2020), model problem solving mampu meningkatkan aktivitas berpikir siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari dan Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa model problem solving dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP. Persamaan penelitian terletak pada peningkatan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena lebih menekankan pada hubungan antara minat belajar dan hasil belajar siswa dalam konteks pembelajaran IPA materi wujud zat dan perubahannya.

Selain meningkatkan hasil belajar, problem solving juga membantu siswa memahami konsep secara lebih kontekstual. Siswa mampu menghubungkan materi perubahan wujud zat dengan fenomena sehari-hari seperti mencairnya es dan penguapan air. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa memahami konsep IPA secara lebih nyata dan tidak hanya bersifat teoritis. Temuan ini sesuai dengan penelitian Nurhayati et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis problem solving mampu meningkatkan pemahaman konsep sains siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa keberhasilan model problem solving tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan komunikatif. Guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulus, membimbing diskusi, dan memotivasi siswa agar lebih percaya diri selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, model problem

solving akan lebih efektif apabila didukung oleh pengelolaan kelas yang baik dan interaksi pembelajaran yang positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara minat belajar dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Karanggeneng pada pembelajaran IPA materi wujud zat dan perubahannya melalui penerapan model problem solving. Penerapan model problem solving mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, ditunjukkan melalui keaktifan siswa dalam berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan permasalahan yang diberikan selama pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran problem solving memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan solusi terhadap masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut membantu siswa lebih mudah memahami konsep perubahan wujud zat secara nyata dan tidak hanya bersifat teoritis.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa model problem solving dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa hambatan, seperti rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan dan motivasi secara berkelanjutan agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara optimal dalam pembelajaran.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penggunaan model problem solving dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran IPA untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan kontekstual agar siswa lebih termotivasi dalam belajar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada materi IPA lainnya dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas serta menggunakan pendekatan penelitian yang lebih beragam agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, R., & Marlina, S. (2023). The relationship between learning interest and science learning outcomes of junior high school students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(2), 145–154.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Fitriani, N., & Lestari, A. (2023). Students' difficulties in understanding states of matter materials in junior high school. *Journal of Science Education Research*, 7(1), 33–42.
- Handayani, D., & Prasetyo, Z. K. (2020). Problem solving learning model in science education: Improving students' critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(3), 256–267.
- Kurniawan, A., Hidayat, T., & Putri, M. (2022). Effectiveness of problem solving model toward students' learning motivation in science learning. *International Journal of Educational Studies*, 5(2), 98–107.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Nurhayati, S., Rahman, F., & Utami, D. (2024). Contextual problem solving approach in learning science for junior high school students. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 10(1), 67–78.
- Rahmawati, I., Susanto, H., & Purnomo, A. (2021). Learning interest as determinant factor of students' achievement in science learning. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 11(4), 201–210.
- Sari, D. P., & Nugroho, R. A. (2022). Student engagement and learning outcomes in junior high school science learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(1), 55–64.
- Slameto. (2021). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Wulandari, E., & Setiawan, B. (2021). Implementation of problem solving learning model to improve science learning outcomes in junior high school. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 22(3), 189–198.
- Yusuf, A. M. (2021). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.